

**FITNAH DALAM *WELTANSCHAUUNG* ALQURAN:  
APLIKASI SEMANTIK THOSHIHIKO IZUTSU**

**Skripsi:**

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

**LUKMAN HAKIM**

**NIM: E93215116**

**JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Lukman Hakim

NIM : E93215116

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya penulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang merujuk pada sumbernya.

Surabaya, 4 April 2019

Saya yang menyatakan,

  
Lukman Hakim  
NIM.E93215116

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Lukman Hakim ini telah disetujui untuk diujikan


Surabaya, 04 April 2019

Pembimbing I



Hj. Musyarofah, M.HI  
NIP: 197106141998021002

Pembimbing II



Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum  
NIP: 199003042015031004

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Lukman Hakim ini telah dipertahankan di depan  
Tim Penguji Skripsi  
Surabaya, 2019

Mengesahkan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. Kusnawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

Hji Musyarrofah, M.H.I  
NIP. 197106141998021002

Sekretaris,

Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum  
NIP. 199003042015031004

Penguji I,

Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag  
NIP. 197111021995032001

Penguji II,

Purwanto, M.H.I  
NIP. 197804172009011009



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademica UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lukman Hakim  
NIM : E93215116  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat  
E-mail address : lukmanponti07@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**Fitnah dalam *Weltanschauung* Alquran: Aplikasi Semantik Thoshihiko Izutsu**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 April 2019.

Penulis

( Lukman Hakim )  
*nama terang dan tanda tangan*



## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM.....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Kerangka Teoritik .....	9
F. Telaah Pustaka .....	11
G. Metodologi Penelitian.....	13
H. Sistematika Pembahasan.....	16











3. *The Structure of the Ethical Terms in the Quran: A Study in Semantics* (Tokyo: Keio University, 1959).
4. *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Īmān and Islām* (Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1966).

Pada keempat karyanya tersebut, ia memang membahas beragam tema yang berbeda dalam Alquran, namun pisau analisis yang ia gunakan selalu sama, yakni semantik. Ini menunjukkan konsistensi ilmiah yang ia miliki. Di samping itu, karya-karya di atas tidak sekadar berupa buku tematik aplikatif, melainkan juga teoritik. Jadi secara tidak langsung, Izutsu mengenalkan analisa semantik Alquran miliknya kepada pembaca melalui sisipan penjelasan singkat di bab-bab awal setiap bukunya.

*Ketiga*, ketokohan Izutsu sendiri. Tokoh ini merupakan sedikit dari *outsider* (non-muslim) yang menggeluti kajian Alquran yang berasal dari sesama kawasan timur, Benua Asia. Kapabilitasnya dalam mengkaji bahasa Alquran sudah tidak perlu diragukan lagi, karena ia memang seorang ahli bahasa yang menguasai lebih dari 30 bahasa internasional. Selain itu, tokoh kelahiran Tokyo, Jepang ini juga berasal dari lingkungan keluarga penganut Zen Buddhism taat.<sup>9</sup> Dengan latar belakang yang unik tersebut, Izutsu diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam kajian Alquran yang sebelumnya didominasi oleh orientalis Yahudi-Kristen Barat.

Seperti yang disinggung di atas, kajian semantik Izutsu bertujuan mengonsep *weltanschauung* Alquran. *Weltanschauung* sendiri merupakan istilah filsafat dari bahasa Jerman yang berarti pandangan hidup atau pandangan dunia dari seseorang atau suatu komunitas tertentu. Term ini terdiri dari kata *Welt* (dunia) dan *Anschauung*

---

<sup>9</sup>[https://en.wikipedia.org/wiki/Toshihiko\\_Izutsu](https://en.wikipedia.org/wiki/Toshihiko_Izutsu) diakses pada Jumat, 16 November 2018 pukul 20:53 WIB.

(persepsi).<sup>10</sup> Istilah populer untuk menunjukkan makna ini adalah *worldview*. Sedangkan dalam khazanah keilmuan Islam, tidak ditemukan istilah yang disepakati. Abdul A'la al-Maududi menyebutnya *Islām Nazariyyāt (Islamic Vision)*.<sup>11</sup> Adapun Sheykh Atif al-Zayn menamakannya *al-Mabda' al-Islāmī (Islamic Principle)*.<sup>12</sup> M. Sayyid Qutb juga memiliki istilah sendiri, yakni *al-Tasawwur al-Islāmī*.<sup>13</sup> Terbaru, pemikir kontemporer berdarah Indonesia Naquib al-Attas memilih istilah *Ru'yah al-Islām li al-Wujūd* (pandangan Islam tentang wujud).<sup>14</sup>

Adapun kosakata yang Izutsu pergunakan untuk menyusun struktur konseptual *weltanschauung* Alquran ialah kosakata yang ia anggap paling vital dari kitab suci tersebut. Dia menyebutnya sebagai *Key-terms* (istilah-istilah kunci), seperti *Allāh, Islām, Īmān, Kāfir, Nabīy* dan *Rasūl*. Istilah kunci memainkan peran penting di sini karena menjadi objek utama dalam analisis.<sup>15</sup> Selain enam kosakata yang telah dikaji Izutsu, tentunya masih banyak kosakata penting lainnya yang menarik dan butuh pengkajian khusus. Salah satunya kata *fitnah*.

<sup>10</sup><https://en.oxforddictionaries.com/definition/weltanschauung> diakses pada Jumat, 16 November 2018 pukul 10:23 WIB.

<sup>11</sup>Zarkasyi, "Worldview Islam dan Kapitalisme Barat", *Tsaqafah*, vol. 9, no. 1, April 2013, 20; al-Maududi, *The Process of Islamic Revolution* (Lahore: tp, 1967), 41.

<sup>12</sup>Ibid; Atif al-Zayn, *al-Islām wa Idiyūlūjiyyat al-Insān* (Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnānī, 1989), 13.

<sup>13</sup>Ibid; M. Sayyid Qutb, *Muqawwamāt al-Tasawwur al-Islāmī* (Beirut: Dār al-Shurūq, t.th.), 41.

<sup>14</sup>Ibid; S.M.N. al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam An Exposition of the Fundamental Element of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 2.

<sup>15</sup>Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, ter. Amirudin dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 18.

Terminologi fitnah dikenal dalam bahasa Indonesia sebagai tuduhan kepada pihak ketiga berdasarkan fakta palsu sebagai usaha pencemaran nama baik.<sup>16</sup> Masyarakat negeri ini seringkali menggunakannya di dalam percakapan sehari-hari, seperti ungkapan; “Ini fitnah! Aku tak pernah melakukannya”. Sebagai kata serapan dari bahasa Arab, kosakata fitnah disinyalir mengalami pergeseran makna yang jauh dari bahasa asalnya. Selain itu, dari segi komposisi makna juga memperlihatkan perbandingan yang tidak sebanding.

Dalam bahasa Indonesia, term ini hanya menunjukkan makna tunggal, yakni tuduhan tidak berdasar. Sedangkan dalam bahasa Arab, ia multimakna. Sedikitnya terdapat puluhan makna yang ia kandung.<sup>17</sup> Dari sinilah, muncul salah persepsi di kalangan awam. Mereka beranggapan term fitnah yang terdapat dalam dua bahasa berbeda itu bermakna sama, karena mirip dalam pelafalan dan berasal dari bahasa yang sama, padahal tidak. Kasus ini seperti ketika seseorang mengatakan, “Fitnah lebih kejam daripada pembunuhan”<sup>18</sup> dengan pemahaman fitnah perspektif bahasa Indonesia.

Di sisi lain, terjemah Alquran yang beredar dan sering menjadi rujukan dasar masyarakat awam masih menerjemahkan kata *fitnah* dengan kata yang sama, sebagaimana pada QS. Al-Baqarah: 191 di atas. Meski di beberapa tempat, terdapat pula terjemahan kata *fitnah* dengan varian berbeda yang telah disesuaikan dengan konteks yang ada. Meski begitu, hal ini tetap menjadi polemik, karena memahami

---

<sup>16</sup><https://id.wikipedia.org/wiki/Fitnah> (Minggu: 20 November 2018, 21:29).

<sup>17</sup>Ibn Manzûr, *Lisân al-‘Arab*, vol. 13 (Beirut: Dar Sa’dîr, tt), 317-321.

<sup>18</sup>Terjemah dari QS. Al-Baqarah: 191.

Alquran tidak semudah dengan menerjemahkan bahasa arab-nya ke bahasa lokal. Bahkan menurut Izutsu, bergantung pada terjemahan jauh lebih sering menyebabkan miskonsepsi dan penyesatan daripada memperjelas pemahaman.<sup>19</sup>

Contoh sederhana kesalahan fatal ketika hanya berpatok pada terjemahan dari Alquran saja, terjemahan ayat berikut:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah fitnah (bagimu).<sup>20</sup>

Berangkat dari uraian di atas, dirasa perlu untuk mengkaji secara komprehensif term fitnah dari bahasa asalnya melalui analisa semantik Thoshihiko Izutsu terhadap ayat-ayat Alquran yang mengandung kata fitnah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memformulasikan term fitnah dalam *weltanschauung* (pandangan dunia) Alquran.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang, berikut beberapa masalah yang dapat diidentifikasi:

1. Kajian orientalisme Alquran
2. Ragam pendekatan dan analisis dalam penelitian Alquran
3. Asal-usul dan perkembangan kajian semantik

<sup>19</sup>Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'a>n* (Montreal: McGill University Press, 1966), 24.

<sup>20</sup>Alquran, 64: 15.

4. Tokoh-tokoh semantik dan pemikirannya
5. Pergeseran makna kosakata-kosakata serapan
6. Problematika terjemahan Alquran
7. Konsep analisis semantik Alquran Thoshihiko Izutsu
8. Aplikasi semantik Alquran Thoshihiko Izutsu atas term fitnah
9. Konsep fitnah dalam *weltanschauung* Alquran

Dari banyak masalah yang teridentifikasi sebagaimana yang disebutkan di atas, yang akan menjadi fokus masalah pada penelitian ini hanya tiga poin terakhir. Yakni dari poin ke-7 sampai poin ke-8.

### **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang yang dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep semantik Alquran dalam perspektif Thoshihiko Izutsu?
2. Bagaimana term fitnah dalam *weltanschauung* Alquran?

### **D. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konsep semantik Alquran dalam perspektif Thoshihiko Izutsu.
2. Mengonsef term fitnah dalam *weltanschauung* Alquran.





Izutsu mempunyai istilah sendiri untuk pendekatannya ini. Ada yang ia namakan dengan *key-terms* (istilah-istilah kunci). *Key-terms* adalah kosakata yang digunakan untuk menyusun struktur konseptual *weltanschauung* Alquran. Kosakata ini ia anggap yang paling vital dari kitab suci tersebut, seperti *Allāh*, *Islām*, *Īmān*, *Kāfir*, *Nabīy* dan *Rasūl*. Istilah kunci memainkan peran penting di sini karena menjadi objek utama dalam analisis.<sup>24</sup> Selain enam kosakata yang telah dikaji oleh Izutsu tersebut, tentunya masih banyak kosakata penting lainnya yang menarik dan butuh pengkajian khusus. Salah satunya adalah *fitnah*, kosakata yang menjadi objek kajian pada penelitian ini.

Selain *key-terms*, istilah lain yang sering Izutsu gunakan adalah *weltanschauung*. *Weltanschauung* sendiri merupakan istilah filsafat dari bahasa Jerman yang berarti pandangan hidup atau pandangan dunia dari seseorang atau suatu komunitas tertentu. Term ini terdiri dari kata *welt* (dunia) dan *anschauung* (persepsi).<sup>25</sup> Istilah populer untuk menunjukkan makna ini adalah *worldview*. Sedangkan dalam khazanah keilmuan Islam, tidak ditemukan istilah yang disepakati. Abdul A'la al-Maududi menyebutnya *Islām Nazariyyāt (Islamic Vision)*.<sup>26</sup> Adapun Sheykh Atif al-Zayn menamakannya *al-Mabda' al-Islāmī (Islamic Principle)*.<sup>27</sup>

<sup>24</sup>Izutsu, *Relasi Tuhan...*, 18.

<sup>25</sup><https://en.oxforddictionaries.com/definition/weltanschauung> (Jumat, 16 November 2018, 10:23).

<sup>26</sup>Zarkasyi, "Worldview Islam...", 20; al-Maududi, *The Process of Islamic Revolution* (Lahore: tp, 1967), 41.

<sup>27</sup>Ibid; Atif al-Zayn, *al-Islām wa Idiyūlūjīyyat al-Insān* (Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnānī, 1989), 13.

Sayyid Qutb juga memiliki istilah sendiri, yakni *al-Tasawwur al-Islāmī*.<sup>28</sup> Terbaru, pemikir kontemporer berdarah Indonesia, Naquib al-Attas memilih istilah *Ru'yah al-Islām li al-Wujūd* (pandangan Islam tentang wujud).<sup>29</sup>

## F. Telaah Pustaka

Sejauh penelusuran terhadap beberapa karya ilmiah, tidak ditemukan karya ilmiah yang meneliti term fitnah dengan pisau analisis semantik Thoshihiko Izutsu. Berikut beberapa karya ilmiah terdahulu yang telah dikaji terkait semantik term fitnah dan semantik Alquran Thoshihiko Izutsu, yaitu:

1. *Makna Kata Fitnah Dalam Alquran (Suatu Tinjauan Semantik)*, Laela Qadriyani, skripsi yang diajukan ke Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan mengklasifikasi ayat-ayat Alquran yang mengandung kata *fitnah*. Seusai mengumpulkan ayat-ayat tersebut, penulis kemudian menganalisis makna kata *fitnah* yang ada pada ayatnya masing-masing. Pada akhir bab, disimpulkan bahwa ayat Alquran yang memuat kata *fitnah* terdapat sebanyak 58 ayat dalam beberapa surah. Adapun makna kata fitnah dalam 58 ayat tersebut berjumlah 13 makna dengan makna ujian mendominasi 17 ayat di antaranya. Menurut penulis, penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis dari segi ruang lingkup dan teori semantik yang digunakan.

<sup>28</sup>Ibid; M. Sayyid Qutb, *Muqawwamāt al-Tasawwur al-Islāmī* (Beirut: Dār al-Shurūq, t.th.), 41.

<sup>29</sup>Ibid; S.M.N. al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam An Exposition of the Fundamental Element of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 2.

2. *Konsep Fitnah dalam Alquran*, Umar Latif, Jurnal Al-Bayan, vol. 22, no. 31, Januari-Juni 2015. Sama seperti di atas, tulisan ini juga menggunakan pisau analisis semantik. Bedanya, penulis tidak sekadar menganalisis kemaknaan kata fitnah yang ternyata beragam, melainkan juga konsep lainnya seperti asal usul dan penyebab fitnah muncul. Penulis menyimpulkan bahwa fitnah dapat berasal dari Allah maupun selain Allah. Bila berasal dari Allah, penyebabnya adalah ketidakpatuhan manusia pada perintahnya atau menyimpang dari ajakan para rasul. Sedangkan bila fitnah itu muncul dari penguasa tiran seperti fir'aun, maka disebabkan oleh pembangkangan atas aturan penguasa tersebut. Selain itu, jurnal ini juga berkesimpulan bahwa tidak ditemukan fitnah dalam Alquran yang bermakna tuduhan dusta seperti yang umum dipahami masyarakat Indonesia.
3. *God, Man, and Nature*, buku karya Ahmad Sahidah yang berasal dari disertasi doktoralnya pada Pusat Pengajian Ilmu Humaniora, Universitas Sains Malaysia. Dalam buku ini, Sahidah menjelaskan konsep Alquran mengenai relasi antara Tuhan, manusia dan alam dengan perspektif Thoshihiko Izutsu. Sahidah sejatinya hanya meneruskan kajian semantik Izutsu dalam *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung* dengan menambahkan variabel alam di antara Tuhan dan manusia. Analisis yang dipakai pun mengikuti analisis semantik yang dikembangkan Izutsu sendiri.

Ketiga karya di atas, menurut penulis tidak ada yang sama persis dengan objek dan bentuk kajian dalam penelitian ini, yakni analisis term fitnah dengan kajian semantik yang dikembangkan Toshihiko Izutsu sebagai upaya mendapatkan

*Weltanschauung* (pandangan dunia Alquran). Dua penelitian yang disebutkan terlebih dahulu memang mengkaji konsep fitnah dalam Alquran dengan analisis semantik, akan tetapi teori semantik yang digunakan adalah semantik umum. Sedangkan analisis semantik yang penulis pergunakan adalah yang telah dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Adapun penelitian ketiga, bila dibandingkan dengan penelitian penulis meski menggunakan analisis yang sama, yakni semantik Alquran *ala*-Izutsu, akan tetapi objek kajian keduanya berbeda. Ahmad Sahidah dengan Tuhan, manusia dan alam, sedangkan penulis dengan term fitnah.

## G. Metode Penelitian

### 1. Model dan Jenis Penelitian

Skripsi ini menggunakan model penelitian kualitatif. Suatu model penelitian yang menggali data dari lingkungan alamiah dan bersifat analitik, deskriptif serta induktif. Data yang diperoleh peneliti –yang dalam hal ini hasil dari analisis dokumen terkait term *fitnah* dalam Alquran– diolah dan disusun di lokasi penelitian, tidak dipaparkan dalam bentuk statistik, melainkan berupa uraian naratif.<sup>30</sup>

Adapun jenis penelitian yang dipakai adalah jenis *library research* (penelitian kepustakaan). Dalam mengumpulkan data dan bahan yang dibutuhkan, peneliti yang menggunakan jenis penelitian ini tidak perlu ke luar lapangan, hanya cukup mencarinya di perpustakaan. Baik perpustakaan

---

<sup>30</sup>Kusaeri, *Metodologi Penelitian*, Diktat Jurusan Pendidikan MIPA, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UINSA, Surabaya, 28.

konvensional yang telah muncul sejak dahulu, maupun perpustakaan dalam bentuk digital yang dewasa ini mulai populer. Sumber data dari perpustakaan dapat berupa buku, jurnal, kamus, ensiklopedia, majalah, maupun lain sebagainya.<sup>31</sup>

## 2. *Metode Penelitian*

Metode penelitian yang akan digunakan di sini adalah metode deskriptif. Yakni metode yang berupaya mencari ciri-ciri, unsur-unsur dan sifat-sifat dari fenomena tertentu. Bila dikaitkan dengan penelitian ini, maka fenomena yang dimaksud adalah “eksistensi” term *fitnah* dalam Alquran dengan fleksibilitas maknanya. Tahapan dari penggunaan metode ini diawali dengan pengumpulan data yang terkait, kemudian analisis data dan terakhir menginterpretasikannya.<sup>32</sup>

## 3. *Sumber Data*

Sebagaimana umumnya, sumber data dalam suatu penelitian terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer dan sumber sekunder dalam penelitian ini rinciannya sebagai berikut:

- a. Sumber Primer atau yang menjadi sumber utama dalam menyelesaikan penelitian ini adalah empat karya Toshihiko Izutsu mengenai teori dan aplikasi semantik Alquran, baik yang berbahasa Inggris maupun yang sudah berupa terjemahan. Yaitu:

---

<sup>31</sup>Nursapia Harahap, “Penelitian Perpustakaan”, *Jurnal Iqra'*, vol. 08, no. 1, Mei 2014, 68.

<sup>32</sup>Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (tk: UPI, 2010), 20.

- 1) *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung* (Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964).
  - 2) *Ethico-religious Concepts in the Qur'ān* (Montreal: McGill University Press, 1966).
  - 3) *The Structure of the Ethical Terms in the Quran: A Study in Semantics* (Tokyo: Keio University, 1959).
  - 4) *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Īmān and Islām* (Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1966).
  - 5) *Relasi Tuhan Dan Manusia*, ter. Amirudin dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003).
  - 6) *Konsep-konsep Etika Religius dalam Alquran*, ter. Agus Fahri Husein dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003).
  - 7) *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*, ter. Agus Fahri Husein dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994).
- b. Sumber sekunder yang posisinya sebagai penopang bagi sumber utama, terambil dari referensi berikut:
- 1) *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, tt).
  - 2) Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, tt).
  - 3) Fakhr al-Dīn al-Rāzi, *Mafātīh al-Ghaib* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981).

4) Al-Zamakhshari, *al-Kashshāf* (Riyadh: Maktabah al-‘Abīkan, tt).

#### 4. *Metode Pengumpulan Data*

Dalam pengumpulan data untuk penelitian ini, digunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara menyelidiki berbagai data dan bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian dari sumber yang telah terdokumentasikan,<sup>33</sup> baik yang berupa dokumen cetak seperti buku dan jurnal, kamus, ensiklopedia dan majalah, maupun yang non-cetak seperti *softfile* dan aplikasi *Maktabah Syamilah*.

#### 5. *Metode Analisis Data*

Mempertimbangkan model penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif, maka analisis deskriptif dianggap sebagai metode untuk menganalisis data yang tepat dalam penelitian ini.

### H. **Sistematika Pembahasan**

Supaya penelitian ini tersusun secara sistematis, berikut penulis sertakan sistematika pembahasan yang keseluruhannya terdiri dari lima bab beserta subbab masing-masing:

Bab Pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

---

<sup>33</sup>Aunu Rofiq Djaelani, “Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif”, *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, vol. 20, no. 1, Maret 2013, 88.



Bab Kedua pemaparan dan penjelasan mengenai metodologi analisis semantik. Dimulai dari definisi semantik secara umum, dilanjutkan sejarah perkembangan semantik, kemudian diakhiri dengan semantik Alquran Thoshihiko Izutsu.

Bab Ketiga membahas penafsiran ayat-ayat fitnah dengan pertama-tama mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung kata fitnah maupun derivasinya, kemudian membuat klasifikasi makna fitnah berdasarkan penafsiran dari para ulama.

Bab Keempat berisi analisis semantik kata fitnah dalam Alquran yang terdiri dari pencarian makna dasar, makna relasional dan aspek sinkronik serta diakronik.

Bab Kelima adalah penutup pembahasan sekaligus bab terakhir yang memaparkan hasil dari kajian pada bab-bab sebelumnya untuk menjawab rumusan masalah beserta mengajukan saran untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II:

### METODOLOGI ANALISIS SEMANTIK

#### A. Definisi Semantik

Term semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*; Arab: *dilalah*) merupakan kata serapan dari bahasa Yunani, yakni *sema* yang berarti lambang atau tanda. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti melambangkan atau menandai. Secara khusus, yang dimaksud dengan lambang atau tanda di sini adalah lambang atau tanda linguistik (kebahasaan).<sup>34</sup> Ini mengecualikan lambang-lambang atau tanda-tanda lain seperti tanda lalu lintas, bahasa warna, kode morse dan sebagainya.

Adapun secara terminologis, semantik dipahami sebagai ilmu yang mempelajari relasi antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau secara sederhana, semantik adalah subdisiplin linguistik yang khusus mengkaji makna bahasa. Dari sini ia nampak mirip dan sering disamakan dengan istilah semiotika, semiologi, semasiologi, semik dan sememik. Akan tetapi, pada hakikatnya semantik bersifat lebih spesifik dibanding istilah-istilah studi kemaknaan di atas dari segi cakupan objek kajiannya.<sup>35</sup> Bila studi-studi kemaknaan lain mencakup makna dari tanda dan lambang secara umum seperti tanda lalu lintas, bahasa warna, kode morse, tanda dalam ilmu matematika dan lain sebagainya, studi semantik hanya

---

<sup>34</sup>Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 2.

<sup>35</sup>Ibid., 3.









pra-Islam. Banyak kosakata yang menjadi kosakata kunci Alquran sebelumnya telah akrab dipergunakan oleh orang Jahiliyah sebagai kata sehari-hari mereka.<sup>47</sup>

Pernyataan Izutsu ini mirip dengan pernyataan yang pernah dilontarkan oleh Nasr Hamid Abu Zayd dengan istilah *muntaj saqafi* (produk budaya). Yang Nasr Hamid maksud dengan *muntaj saqafi* dan ini sering disalah pahami orang-orang adalah bahwa Alquran merupakan hasil dari proses dialektika budaya masyarakat ketika ia diturunkan selama rentang waktu 23 tahun kenabian, yakni Arab pada abad ke-7 M. Alquran tidak lepas dari realitas sosial-budaya pada masa itu. Yang dimaksud dengan Alquran di sini adalah segala aspek yang dimilikinya, seperti aspek bahasa dan hukumnya.<sup>48</sup>

Izutsu setidaknya memiliki empat karya tulis yang membahas terkait semantik Alquran dan telah diterbitkan. Keempat karya tersebut adalah sebagai berikut:

5. *Ethico-religious Concepts in the Qur'ān* (Montreal: McGill University Press, 1966).
6. *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung* (Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964).
7. *The Structure of the Ethical Terms in the Quran: A Study in Semantics* (Tokyo: Keio University, 1959).
8. *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Īmān and Islām* (Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1966).

---

<sup>47</sup>Izutsu, *God and Man...*, 39.

<sup>48</sup>Fikri Hamdani, "Nasr Hamid Abu Zayd dan Teori Interpretasinya", *Aqidah-Ta*, vol. 1, no. 1, 2015, 5.

















semesta. Selanjutnya dari kata tersebut, dicari *basic meaning* (makna dasar) dan *relational meaning* (makna relasional). Makna dasar adalah makna yang tidak pernah hilang dari sebuah kata, meski ditaruh dalam konteks di luar Alquran. Sebaliknya, makna relasional adalah yang timbul dari medan semantik tertentu. Ia bisa disebut sebagai makna tambahan atau konotasi.<sup>69</sup>

Makna dasar bisa ditemukan di kamus-kamus bahasa arab atau melalui penelusuran pada karya-karya sastra klasik. Di saat ulama-ulama masa kini mulai jarang menggunakan syair-syair jahiliyyah untuk menafsirkan Alquran, Izutsu terlihat ingin menghidupkan kembali tradisi lama itu.

Adapun makna relasional didapat melalui analisis sintagmatik dan paradigmatic. Analisis sintagmatik dilakukan dengan cara memperhatikan relasi antara kata kunci dengan kata-kata sekitarnya dalam sebuah satuan kalimat. Izutsu mencontohkan dengan lafaz *sā'ah*. Lafaz *sā'ah* memiliki makna dasar “saat” atau “waktu”. Namun ketika kata ini masuk pada medan semantik khusus, yakni bersandingan atau berdekatan dengan kosakata eskatologis, maka dengan sendirinya lafaz *sā'ah* diasosiasikan pada hari kiamat.<sup>70</sup> Sedangkan analisis paradigmatic berupa eksplorasi terhadap kosakata yang memiliki hubungan sinonimitas dan antonim dengan kata kunci untuk mengonsep medan semantik. Berikut contoh medan semantik dari kata *kufṛ*.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup>Izutsu, *Relasi Tuhan...*, 12.

<sup>70</sup>Ibid., 13.

<sup>71</sup>Ibid., 25.





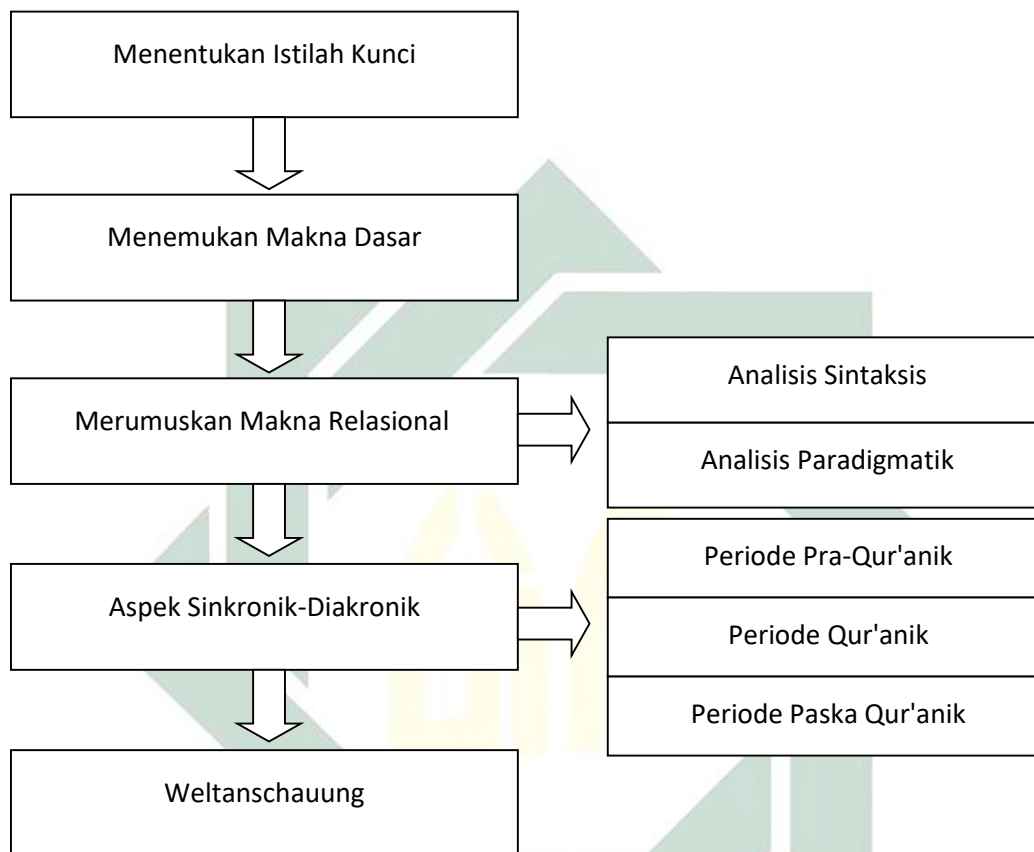
dan kosakata dari tradisi Yahudi-Kristen yang bermukim di jazirah Arab; (2) Periode *Qur'anic* ketika Alquran sedang diturunkan; dan (3) Periode *pasca-Qur'anic*, yakni seusai rampungnya penurunan wahya.<sup>73</sup> Tahapan ini diakhiri dengan mengonsep *weltanschauung* Alquran.

Secara garis besar, kerja analisis semantik Izutsu dilakukan melalui tiga tahap. *Pertama*, penentuan *ker-term* (istilah kunci) yang berasal dari kosakata penting Alquran. Pemilahan *key-term* sendiri terkait dengan tema besar objek yang akan dikaji. *Kedua*, menemukan *basic meaning* (makna dasar) dan *relational meaning* (makna nisbi) dari *key-term* tersebut. *Ketiga*, menarik konklusi dan menyatukan konsep-konsep tersebut dalam satu kesatuan utuh.<sup>74</sup> Adapun secara lebih terperinci, tahapan dari analisis semantik Thoshihiko Izutsu tergambar melalui diagram berikut:

---

<sup>73</sup>Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 207-208.

<sup>74</sup>Umma Farida, *Pemikiran dan Metode Tafsir Alquran Kontemporer* (t.k.: t.p., t.th.), 75.



### BAB III: AYAT-AYAT FITNAH DAN PENAFSIRANNYA

#### A. Ayat-ayat Fitnah

Kata *fitnah* (فِتْنَةٌ) merupakan bentuk nominal dari akar kata فِتْنٌ - يَفْتِنُ - فِتْنَةٌ yang terhimpun dari tiga huruf inti, yakni ف, ت dan ن. Gabungan dari tiga huruf ini memunculkan makna yang begitu variatif. Di antara maknanya yang paling sering digunakan adalah makna ujian dan bala seperti dalam QS. Al-Anbiya: 35.<sup>75</sup> Ibn Manzur (1233-1311 M) dalam *Lisan al-‘Arab* bahkan menyebutkan setidaknya ada puluhan makna yang kata iniandung. Adapun asal dari kata fitnah terambil dari ungkapan berikut.<sup>76</sup>

فَتَّنْتُ الْفِضَّةَ وَالذَّهَبَ إِذَا أَدَّبْتُهُمَا بِالنَّارِ لِتُمَيِّزَ الرَّدِيءُ مِنَ الْجَيِّدِ

Kubakar perak dan emas dengan api supaya dapat dibedakan antara yang jelek dari yang bagus

Berbeda dalam bahasa arab, kata fitnah dalam bahasa Indonesia dipahami sebagai tuduhan kepada pihak ketiga berdasarkan fakta palsu (*hoax*) sebagai usaha pencemaran nama baik.<sup>77</sup> Masyarakat Indonesia acapkali menggunakannya di dalam percakapan sehari-hari, seperti ungkapan; “Ini fitnah! Aku tak pernah

<sup>75</sup>al-Rāghib al-Aṣṣḥānī, *Mufradāt Alfaz al-Qur’ān*, (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), 623.

<sup>76</sup>Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, vol. 13 (Beirut: Dār Sādir, tt), 317-321.

<sup>77</sup><https://id.wikipedia.org/wiki/Fitnah> (Minggu, 20 November 2018, 21:29).

melakukannya”. Meski disebut sebagai serapan dari bahasa Arab, kosakata fitnah disinyalir mengalami pergeseran makna yang jauh dari bahasa asalnya. Selain itu, dari segi komposisi makna juga memperlihatkan perbandingan yang tidak sebanding.

Dalam bahasa Indonesia, term ini hanya menunjukkan makna tunggal, yakni tuduhan tidak berdasar. Sedangkan dalam bahasa Arab, sebagaimana yang diterangkan di atas, ia multimakna. Dari sinilah, muncul salah persepsi di kalangan awam. Mereka beranggapan term fitnah yang terdapat dalam dua bahasa berbeda itu bermakna sama, karena mirip dalam pelafalan dan berasal dari bahasa yang sama, padahal tidak. Kasus ini seperti ketika seseorang mengatakan, “Fitnah lebih kejam daripada pembunuhan”<sup>78</sup> dengan pemahaman fitnah perspektif bahasa Indonesia.

Kata fitnah beserta seluruh derivasinya disebutkan di dalam Alquran sebanyak 60 kali dalam 58 ayat di 32 surah berbeda dengan penyebutan terbanyak di surah Al-Baqarah, Al-Anfal, Al-Taubah dan Taha (empat kali). Derivasi kata fitnah yang ditemukan dalam Alquran ada yang berbentuk *fiil* (kata kerja) dan ada yang berbentuk *isim* (kata benda). Untuk *fiil*, hanya ada *fiil māḍī* dan *muḍāriʿ*, sedangkan yang berjenis *isim*, hanya ada *maṣḍar*, *isim fāʿil* dan *isim mafʿūl*. Adapun secara kronologis turunnya ayat, ayat-ayat fitnah terbagi secara merata antara periode Mekah dan periode Madinah dengan kalkulasi 27 ayat Makkiah dan 31 ayat Madaniyyah.<sup>79</sup>

<sup>78</sup>Terjemahan dari QS. Al-Baqarah: 191.

<sup>79</sup>M. Fuad Abd al-Bāqī, *Muʿjam al-Mufāhras li Alfāz al-Qurʿān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Hadīs, 1945), 511-512.

Semua kata fitnah beserta seluruh derivasinya itu tidaklah seragam dalam makna. Masing-masing memiliki makna yang berbeda dari yang lain. Ada yang bermakna ujian, cobaan, bala, siksaan, kekafiran dan lain sebagainya. Untuk mempermudah, akan ditampilkan diagram ayat-ayat yang mengandung kata fitnah dan derivasinya disertai dengan terjemahannya, sebagai berikut:

No.	Letak Ayat	Fokus Kata	Ayat	Terjemah
1	Al-An'am (6): 53	فَتَنَّا	وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ	Dan demikianlah telah Kami uji sebahagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebahagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata: "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?" (Allah berfirman): "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?"
2	Taha (20): 85	فَتَنَّا	قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ	Allah berfirman: "Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri.
3	Al-Ankabut (29): 3	فَتَنَّا	وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ	Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia

				mengetahui orang-orang yang dusta.
4	Sad (38): 34	فَتَنَّا	وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْفَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ	Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat.
5	Ad-Dukhan (44): 17	فَتَنَّا	وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَاءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ	Sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia.
6	Taha (20): 40	وَفَتَنَّاكَ	إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَنْ يَكْفُلُهُ ۗ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۗ وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا ۗ فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَا مُوسَىٰ	ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): "Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?" Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita. Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan; maka kamu tinggal beberapa tahun diantara penduduk Madyan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa,
7	Sad (38): 24	فَتَنَّاهُ	قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسْؤَالِ نَعَجْتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنْ	Daud berkata: "Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada



				membakar.
10	At-Taubah (9): 49	تَمْتِنِّي	وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ ائْتِنِّي لِي وَلَا تَمْتِنِّي ؕ اَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا ۗ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ	Di antara mereka ada orang yang berkata: "Berilah saya keizinan (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah". Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir.
11	Taha (20): 131	لِنَمْتِنَهُمْ	وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَى مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَمْتِنَهُمْ فِيهِ ۗ وَرِزْقُ رَبِّكَ حَيْرٌ وَأَبْقَى	Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal.
12	Al-Jin (72): 17	لِنَمْتِنَهُمْ	لِنَمْتِنَهُمْ فِيهِ ۗ وَمَنْ يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْأَلْكَ عَذَابًا صَعَدًا	Untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang amat berat.
13	An-Nisa (4): 101	يَفْتِنَكُمْ	وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا	Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu men-qashar sembahyang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.



14	Al-A'raf (7): 27	يَفْتِنَكُمْ	<p>يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنَّهُمَا لِيَأْسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوَاتِهِمَا ۗ إِنَّهُ يَرَآكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِمَّنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ</p>	<p>Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.</p>
15	Yunus (10): 83	يَفْتِنَهُمْ	<p>فَمَا آمَرَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةً مِّن قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَائِهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ ۗ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ</p>	<p>Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas.</p>
16	Al-Maidah (5): 49	يَفْتِنُوكَ	<p>وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ فَإِن</p>	<p>dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya</p>



			بَعْدَهَا لَعْفُورٌ رَّحِيمٌ	benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
20	An-Naml (27): 47	تُفْتَنُونَ	قَالُوا اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَنْ مَعَكَ ۚ قَالَ طَائِرُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ	Mereka menjawab: "Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu". Shaleh berkata: "Nasibmu ada pada sisi Allah, (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu kaum yang diuji".
21	At-Taubah (9): 126	يُفْتَنُونَ	أَوْ لَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ	Dan tidaklah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, dan mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?
22	Al-'Ankabut (29): 2	يُفْتَنُونَ	أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ	Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?
23	Az-Zariyat (51): 13	يُفْتَنُونَ	يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ	(Hari pembalasan itu) ialah pada hari ketika mereka diazab di atas api neraka.
24	Taha (20): 40	فُتُونًا	إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُ ۗ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۗ وَفَقَلْتَ نَفْسًا فَجَعَلْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا ۗ فَلَبِثْتَ	ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): "Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?" Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita. Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari

			سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتُ عَلَى قَدَرٍ يَا مُوسَى	kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan; maka kamu tinggal beberapa tahun diantara penduduk Madyan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa,
25	As-Saffat (37): 162	بِقَاتِنِينَ	مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ بِقَاتِنِينَ	Sekali-kali tidak dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah
26	Al-Qalam (68): 6	الْمَفْتُونُ	بِأَيِّكُمْ الْمَفْتُونُ	siapa di antara kamu yang gila.
27	Al-Baqarah (2): 102	فِتْنَةً	وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينُ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أَنْزَلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بَيِّنَاتٍ هَازُوتٍ وَمَا زُورٍ ۖ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُم بِضَارِينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ	Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan



			فَلَا عُذْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ	kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.
30	Al-Baqarah (2): 217	الْفِتْنَةُ	يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجِ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يُرَدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِن اسْتَطَاعُوا ۗ وَمَن يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَن دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ	Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.
31	Ali Imran (3): 7	الْفِتْنَةُ	هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ	Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihaat.

			<p>مُتَشَابِهَاتٍ ۖ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ رِيبٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ</p>	<p>Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.</p>
32	An-Nisa (4): 91	الْفِتْنَةُ	<p>سَتَجِدُونَ آخِرِينَ يُرِيدُونَ أَن يُآمِنُوا وَيَأْمِنُوا قَوْمَهُمْ كُلًّا مَا رُدُّوا إِلَى الْفِتْنَةِ أُرْكَسُوا فِيهَا ۚ فَإِن لَّمْ يَعْزِلُوا وَيُلْقُوا إِلَيْكُمُ السَّلْمَ وَيَكْفُوا أَيْدِيَهُمْ فَخُدُّوهُمْ وَاقْتَطِعُوهُمْ حَيْثُ تَقِفْتُمُوهُمْ ۗ وَأُولَئِكَ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا مُّبِينًا</p>	<p>Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman dari pada kamu dan aman (pula) dari kaumnya. Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), merekapun terjun kedalamnya. Karena itu jika mereka tidak membiarkan kamu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangan mereka (dari memerangimu), maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka dan merekalah orang-orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang</p>

				nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka.
33	Al-Maidah (5): 71	فِتْنَةٌ	وَحَسِبُوا أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةً فَعَمُوا وَصَمُوا ثُمَّ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوا وَصَمُوا كَثِيرٌ مِّنْهُمْ ۗ وَاللَّهُ بِصِيرٍ بِمَا يَعْمَلُونَ	Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi suatu bencanapun (terhadap mereka dengan membunuh nabi-nabi itu), maka (karena itu) mereka menjadi buta dan pekak, kemudian Allah menerima taubat mereka, kemudian kebanyakan dari mereka buta dan tuli (lagi). Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.
34	Al-Anfal (8): 25	فِتْنَةٌ	وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ	Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.
35	Al-Anfal (8): 28	فِتْنَةٌ	وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ	Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.
36	Al-Anfal (8): 39	فِتْنَةٌ	وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ ۚ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ	Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.
37	Al-Anfal (8): 73	فِتْنَةٌ	وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۗ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِي	Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa



			الْأَرْضِ وَفَسَادَ كَثِيرٌ	yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar.
38	At-Taubah (9): 47	الْفِتْنَةَ	لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا حَبَالًا وَلَا أَوْضَعُوا خِلالَكُمْ يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمَّاعُونَ لَهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ	Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antara kamu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim.
39	At-Taubah (9): 48	الْفِتْنَةَ	لَقَدْ ابْتِغَوْا الْفِتْنَةَ مِنْ قَبْلُ وَقَلَّبُوا لَكَ الْأُمُورَ حَتَّى جَاءَ الْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَارِهُونَ	Sesungguhnya dari dahulupun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka mengatur pelbagai macam tipu daya untuk (merusakkan)mu, hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah) dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya.
40	At-Taubah (9): 49	الْفِتْنَةَ	وَمِنْهُمْ مَن يَقُولُ ائْذَن لِّي وَلَا تَفْتِنِّي ؕ أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ	Di antara mereka ada orang yang berkata: "Berilah saya keizinan (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah". Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar

				meliputi orang-orang yang kafir.
41	Yunus (10): 85	فِتْنَةٌ	فَقَالُوا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ	Lalu mereka berkata: "Kepada Allahlah kami bertawakkal! Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang'zalim
42	Al-Isra (17): 60	فِتْنَةٌ	وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ ۗ وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ ۗ وَنُحَوِّثُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا	Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu: "Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia". Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Quran. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.
43	Al-Anbiya (21): 35	فِتْنَةٌ	كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُمْ بِالسَّرِّ وَالْحَيْثِرِ فِتْنَةً ۗ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ	Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.
44	Al-Anbiya (21): 111	فِتْنَةٌ	وَإِنْ أَدْرِي لَعَلَّهُ فِتْنَةٌ لَّكُمْ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ	Dan aku tiada mengetahui, boleh jadi hal itu cobaan bagi kamu dan kesenangan sampai kepada suatu waktu.
45	Al-Haj (22): 11	فِتْنَةٌ	وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ۗ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ ۗ	Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia

			<p>وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبْ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْحُسْرَانُ الْمُبِينُ</p>	<p>ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.</p>
46	Al-Haj (22): 53	فِتْنَةٌ	<p>لِيَجْعَلَ مَا يُقْبَلُ الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ</p>	<p>Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat,</p>
47	An-Nur (24): 63	فِتْنَةٌ	<p>لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا ۗ قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا ۗ فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ</p>	<p>Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlandung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.</p>
48	Al-Furqan (25): 20	فِتْنَةٌ	<p>وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّا لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ ۗ</p>	<p>Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelumnya, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi</p>

			<p>وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ ۗ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا</p>	<p>sebahagian yang lain. Maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu maha Melihat.</p>
49	Al-'Ankabut (29): 10	فِتْنَةٌ	<p>وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةً النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِن جَاءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ ۗ أَوَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ</p>	<p>Dan di antara manusia ada orang yang berkata: "Kami beriman kepada Allah", maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata: "Sesungguhnya kami adalah besertamu". Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia?</p>
50	Al-Ahzab (33): 14	الْفِتْنَةَ	<p>وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِم مِّنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سَأَلُوا الْفِتْنَةَ لَآتَوَّهَا وَمَا تَلَبَّثُوا بِهَا إِلَّا يَسِيرًا</p>	<p>Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya; dan mereka tiada akan bertanggung untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat.</p>
51	As-Saffat (37): 63	فِتْنَةً	<p>إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِّلظَّالِمِينَ</p>	<p>Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zalim.</p>
52	Az-Zumar (39): 49	فِتْنَةً	<p>فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ۗ بَلْ</p>	<p>Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata: "Sesungguhnya aku diberi nikmat itu</p>

			هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ	hanyalah karena kepintaranku". Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui.
53	Al-Qamar (54): 27	فِتْنَةٌ	إِنَّا مُرْسِلُو النَّاقَةِ فِتْنَةً لَهُمْ فَارْتَقِبْهُمْ وَاصْطَبِرْ	Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tunggulah (tindakan) mereka dan bersabarlah.
54	Al-Mumtahinah (60): 5	فِتْنَةٌ	رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْفُ رَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ	"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".
55	At-Taghabun (64): 15	فِتْنَةٌ	إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ	Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.
56	Al-Muddassir (74): 31	فِتْنَةٌ	وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً ۖ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزِدَّ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا ۖ وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم	Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat: dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan



				Pemberi ampun yang sebaik-baiknya".
58	Az-Zariyat (51): 14	فِتْنَتَكُمْ	ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ	"Rasakanlah azabmu itu. Inilah azab yang dulu kamu minta untuk disegerakan".
59	Al-Maidah (5): 41	فِتْنَتَهُ	يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ ۚ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا ۚ سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّاعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ ۚ يَفُؤُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخَدُّوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتُوهُ فَاخْذُرُوا ۚ وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۚ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ ۚ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ ۚ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ	Hari Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang- orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu diantara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: "Kami telah beriman", padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (Orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan- perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat- tempatny. Mereka mengatakan: "Jika diberikan ini (yang sudah di rubah-rubah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini maka hati-hatilah". Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali- kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang)





Dalam *Tafsīr al-Jalālain* dijelaskan bahwa ayat ini menceritakan bahwa terdapat dua malaikat yang diturunkan Allah swt ke bumi untuk menyebarkan ilmu sihir kepada manusia. Akan tetapi tiap kali mereka akan mengajarkan sihir, mereka mewanti-wanti terlebih dahulu memberitahu calon murid bahwa mereka adalah sebuah fitnah dari Allah swt. Fitnah yang dimaksud di sini adalah *baliyyah* yang berarti ujian atau cobaan.<sup>80</sup>

Selain kata fitnah yang terdapat pada QS. Al-Baqarah: 102, penafsiran fitnah dengan makna ujian dan cobaan juga ditemukan pada ayat lain seperti QS. Al-‘Ankabut: 2,<sup>81</sup> QS. Al-An’am: 53,<sup>82</sup> QS. al-A’raf: 155,<sup>83</sup> QS. At-Taubah: 126,<sup>84</sup> QS. Al-Isra: 60,<sup>85</sup> QS. Taha: 85,<sup>86</sup> dan QS. Taha: 131.<sup>87</sup>

Makna fitnah macam pertama ini merupakan yang paling banyak dipakai oleh para mufassir. Sebagian ada yang menggunakan istilah *balā’* atau *ibtīlā’*. Sebagian lagi ada yang menggunakan istilah *ikhtibār* dan *imtiḥān*. Kecenderungan dalam pemilahan diksi ini oleh sebagian orang mungkin tidak berarti apa-apa, sehingga menyamakan ketiga macam istilah ini. Namun, ada pula ulama yang membedakan ketiganya. Keterangan seperti ini banyak ditemui

<sup>80</sup>al-Suyūṭī dan al-Maḥallī, *Tafsīr al-Jalālain* (t.k., Dār Ibn Kathīr, t.th), 16.

<sup>81</sup>Al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Takwīl Āy al-Qur’ān*, Vol. 18 (Kairo: Dār Hajr, 2001), 356.

<sup>82</sup>Al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf ‘an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl* Vol. 2 (Riyad: Maktabah al-‘Abīkan, 1998), 352.

<sup>83</sup>al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain...*, 169.

<sup>84</sup>Ibid., 207.

<sup>85</sup>Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Vol. 6 (Kairo: Muassasah Qurṭubah, 2000), 37.

<sup>86</sup>Al-Qāsīmī, *Mahāsīn al-Ta’wīl* (t.k., Muhammad Fuād ‘Abdul Bāqī, 1957), 4200.

<sup>87</sup>Ibid., 4236.

di buku-buku bahasa yang membahas kata-kata yang bersinonim atau yang memiliki kemiripan makna.<sup>88</sup>

## 2. 'Azab

Makna fitnah yang kedua adalah azab atau siksaan. Lebih spesifiknya azab atau siksaan yang berasal dari Allah swt. Baik berupa ancaman balasan atas segala perbuatan buruk ketika di dunia, maupun siksaan yang Allah dahulukan di dunia. Kata fitnah macam ini terdapat pada firman Allah swt QS. Al-Anfal: 25.<sup>89</sup> Begitu pula dijumpai di QS. An-Nur: 63<sup>90</sup> dan QS. Al-Hadid: 14.<sup>91</sup>

## 3. *Īzā'*

Makna ini mirip dengan macam yang kedua, yakni siksaan. Bedanya, *Īzā'* yang dimaksud di sini ada gangguan atau siksaan dari sesama makhluk. Seperti halnya penyiksaan yang dilakukan oleh kaum kafir Mekah kepada Rasulullah saw dan kaum muslimin sebelum mereka berhijrah ke Madinah al-Munawwarah dengan berbagai bentuk penyiksaan, mulai dari boikot, menyakiti para hamba sahaya, perampasan harta sampai pengusiran dari kampung halaman. Ayat-ayat yang mengandung makna fitnah jenis ini di antaranya adalah QS. Al-Baqarah: 191,<sup>92</sup> Al-'Ankabut: 10,<sup>93</sup> dan ayat ke 110 dari surah An-Nahl.<sup>94</sup>

<sup>88</sup>Keterangan lebih lanjut, baca Abu Hilal al-'Askari, *Al-Furūq al-Lughawiyah* (Kairo: Dar al-Ilm wa al-Thaqafah, t.th.), 216; Idem, *Al-Furūq fī al-Lughah* (t.k.: t.p., t.th.), 380.

<sup>89</sup>Ibn 'Āshūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Vol. 9, (t.k.: al-Dār al-Tūnīsiyyah, t.th.), 316.

<sup>90</sup>Ibid., Vol. 18, 311.

<sup>91</sup>Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Wajīz* (Damaskus: Dār al-Fikr, t.th.), 540.

<sup>92</sup>Muhammad Rashid Ridha, *Tafsīr al-Manār*, Vol. 2 (Kairo: Dār al-Manār, 1947), 27.

<sup>93</sup>al-Qurṭūbī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Vol. 16 (Beirut: Al-Resalah Publishers, 2006), 341.

#### 4. Kekacauan

Makna kata fitnah selanjutnya adalah kekacauan seperti ketika al-Tabari menafsirkan al-Anfal: 73<sup>95</sup> yang berbunyi

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ

Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar.

Selain kata fitnah dalam ayat di atas, kata fitnah dalam QS. al-Taubah: 47-48 menurut al-Qushairī dalam *Lāṭā'if al-Ishārāt* Juga bermakna serupa.<sup>96</sup>

#### 5. Shirik dan kufr

Makna fitnah selanjutnya adalah kesyirikan dan kekufuran. Makna ini terdapat pada kata fitnah di QS. Al-Baqarah: 193,<sup>97</sup> QS. Al-Anfal: 39,<sup>98</sup> QS. An-Nisa: 91,<sup>99</sup> dan QS. Al-Ahzab: 14.<sup>100</sup> Beberapa pendapat menyatakan bahwa fitnah dalam QS. Al-Baqarah: 191 yang sebelumnya dimasukkan pada macam yang kedua juga dapat dimaknai dengan kesyirikan.

<sup>94</sup>Ibn 'Ashūr, *Al-Tahrīr wa...*, Vol. 14, 299.

<sup>95</sup>al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān...*, Vol. 11, 297.

<sup>96</sup>al-Qushairī, *Lāṭā'if al-Ishārāt* Vol. 1 (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2007), 425.

<sup>97</sup>Ali al-Wāḥidī, *Al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1995), 155.

<sup>98</sup>Ibid. 440.

<sup>99</sup>Ibid., 96.

<sup>100</sup>al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain...*, 419.

## 6. *Junūn*

Perluasan makna dari kata fitnah selanjutnya adalah *junūn* yang berarti sifat gila. Kata fitnah yang bermakna *junūn* hanya ditemukan di satu tempat yaitu QS. al-Qalam: 6.<sup>101</sup>

## 7. *Sad ‘an sabil*

Fitnah juga dapat berarti memalingkan jalan orang-orang mukmin dari jalan Tuhannya. Makna ini terdapat pada penafsiran al-Qurtubi ketika mengomentari QS. Al-Maidah: 49.<sup>102</sup> Juga al-Tabari pada QS. Al-Isra: 73<sup>103</sup>

## 8. *Penipuan*

Fitnah dapat berarti penipuan ketika konteks ayatnya mendukung untuk memaknainya demikian. Ini terjadi pada ayat ke 27 dari surah Al-A’raf.<sup>104</sup>

## 9. *Hujjah*

*Hujjah* atau alasan menjadi makna alternatif yang dipilih oleh al-Zuhaili saat menafsirkan QS. Al-An’am: 23<sup>105</sup> yang berbunyi sebagai berikut:

ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبَّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ

## 10. *Ihrāq*

*Ihrāq* yang berarti membakar merupakan makna asal dari kata fitnah sebagaimana yang diterangkan di muka. Meski demikian, fitnah yang ditafsiri

<sup>101</sup>Al-Biqā’ī, *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, Vol. 20 (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, t.th.), 295.

<sup>102</sup>Qurṭūbī, *al-Jāmi’ li...*, Vol. 8, 42.

<sup>103</sup>Al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān...*, Vol. 15, 13.

<sup>104</sup>Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Wasīṭ* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2001), 646.

<sup>105</sup>*Ibid.*, 537.

para *mufassir* dengan makna membakar hanya ditemukan di dua tempat, yakni QS. Az-Zariyat: 13<sup>106</sup> dan QS. Al-Buruj: 10.<sup>107</sup>

### 11. *Qatl dan asr*

*Qatl* dan *asr* (pembunuhan dan penahanan) merupakan salah satu makna dari term fitnah sebagaimana al-Tabari memakai dua makna ini untuk menjelaskankata term fitnah yang terkandung dalam QS. al-Nisa: 101.<sup>108</sup>

### 12. *Dalāl*

Para mufassir memahami kata fitnah pada ayat-ayat berikut dengan makna *Dalāl* (kesesatan). QS. Al-Maidah: 41,<sup>109</sup> QS. As-Saffat: 162,<sup>110</sup> QS. Al-Haj: 53<sup>111</sup> dan QS. Ali Imran: 7.<sup>112</sup>

### 13. *Ithīm dan ma'ṣiyah*

Dua fitnah pada QS. At-Taubah: 49<sup>113</sup> dan QS. Al-Hadid: 14<sup>114</sup> menurut al-Baghawi dalam kitab tafsirnya, *Ma'ālim al-Tanzīl* bermakna *Ithīm* dan *ma'ṣiyah* (dosa dan maksiat).

<sup>106</sup>Ibn 'Ashūr, *Al-Taḥrīr wa...*, Vol. 26, 345.

<sup>107</sup>Al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'an...*, Vol. 6, 350.

<sup>108</sup>Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān...*, Vol. 7, 404.

<sup>109</sup>al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain...*, 114.

<sup>110</sup>Al-Khāzin, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'anī al-Tanzīl*, Vol. 4 (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2004), 29.

<sup>111</sup>al-Wāḥidī, *Al-Wajīz fī...*, 738.

<sup>112</sup>Al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'an...*, Vol. 1, 528.

<sup>113</sup>al-Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl*, Vol. 8 (Riyāḍ: Dār Ṭaibah, t.th.), 57.

<sup>114</sup>*Ibid.*, 36.





















































- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. t.k.: t.p., t.th.
- Riḍa, Muḥammad Rashīd. *Tafsīr al-Manār*, Vol. 2. Kairo: Dār al-Manār, 1947.
- Sahidah, Ahmad. *God, Man, and Nature*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Shodiq, Ja'far. *Makalah*, "Kajian atas Karya Toshihiko Izutsu Pendekatan Semantik, God And Man In The Qur'an"
- Suryana. *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. tk: UPI, 2010.
- al-Suyūṭī dan al-Maḥallī. *Tafsīr al-Jalālain*. t.k., Dār Ibn Kathīr, t.th.
- al-Ṭabarī. *Jāmi' al-Bayān 'an Takwīl Āy al-Qur'ān*. Vol. 18. Kairo: Dār Hajr, 2001.
- Tim Penyusun Fakultas Ushuluddin. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel*. Surabaya: Mega Grafika, 2012.
- al-Qāsimī. *Maḥāsīn al-Ta'wīl*. t.k., Muhammad Fuād 'Abdul Bāqī, 1957.
- al-Qurṭūbī. *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Vol. 16. Beirut: Al-Resalah Publishers, 2006.
- al-Qushairī. *Lāṭā'if al-Ishārāt*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2007.
- Quṭb, M. Sayyid. *Muqawwamāt al-Tasawwur al-Islāmī*. Beirut: Dār al-Shurūq, tt.
- al-Wāḥidī, Ali. *Al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*. Damaskus: Dār al-Qalam, 1995.
- al-Zamakhsharī. *Al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl*. Vol. 2. Riyad: Maktabah al-'Abīkan, 1998.
- al-Zuhāifī, Wahbah. *al-Tafsīr al-Wasīṭ*. Damaskus: Dār al-Fikr, 2001.
- al-Zayn, Atif. *al-Islām wa Idiyūlūjīyyat al-Insān*. Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnānī. 1989.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Tradisi Orientalisme dan *Framework* Studi Alquran". *Tsaqafah*. Vol. 7. No. 1. April 2011.
- "Worldview Islam dan Kapitalisme Barat". *Tsaqafah*. Vol. 9, No. 1. April 2013.